

LAPORAN PENELITIAN

Pola Komunikasi Komunitas Daring Pelajar Pendidikan Jarak Jauh (Studi Netnografi Pada Komunitas Daring Mahasiswa Universitas Terbuka)



oleh :

Ketua :

Nama: Amelia Yeza Pradhipta, S.Hum., M.Si.
NIP.199509052024062002

Anggota :

Nama: Isma Dwi Fiani, S.I.Kom., M.Si.
NIP. 198908092019032021

**UNIVERSITAS TERBUKA
NOVEMBER 2024**

**LEMBAR PENGESAHAN
LAPORAN PENELITIAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS TERBUKA**

1.	a.	Judul Penelitian	:	Pola Komunikasi Komunitas Pelajar Daring Pendidikan Jarak Jauh (Studi Netnografi Pada Komunitas Daring Mahasiswa Universitas Terbuka)
	b.	Skema Penelitian	:	Penelitian Dosen Pemula
	c.	Area Penelitian	:	Kompetitif Keilmuan
2.		Ketua Peneliti		
	a.	Nama Lengkap & Gelar	:	Amelia Yeza Pradhipta, S.Hum., M.Si.
	b.	NIP/NIDN	:	199509052024062002
	c.	Golongan Kepangkatan	:	III/B
	d.	Jabatan Akademik	:	Dosen Asisten Ahli
	e.	Fakultas	:	FHISIP
	f.	Unit Kerja	:	FHISIP
	g.	Program Studi	:	S1 Ilmu Komunikasi
3.		Anggota		
	a.	Nama Anggota I	:	Isma Dwi Fiani, S.I.Kom., M.Si.
	b.	NIP Anggota I	:	198908092019032021
3	a.	Tahun Penelitian	:	2024
	b.	Lama Penelitian	:	3 (tiga) bulan
4		Biaya Penelitian		
	a.	Disetujui	:	9.684.000
	b.	Digunakan	:	8.370.178
5		Sumber Biaya	:	Universitas Terbuka
6		Pemanfaatan Hasil Penelitian		
	a.	Jurnal	:	Jurnal Sinta 4/5/6

Tangerang Selatan, 30 November 2024
Mengetahui,
Dekan FHISIP

Ketua Peneliti



Dr. Meita Istianda, S.IP., M.Si.
NIP. 196705191987012001

Amelia Yeza Pradhipta, S.Hum., M.Si.
NIP. 199509052024062002

Menyetujui,
Ketua LPPM-UT

Kepala Pusat Penelitian

Prof. Dewi Artati Padmo Putri, Ph.D.
NIP 196107241987102003

Dr. Mery Noviyanti, S.Si., M.Pd.
NIP. 19811124200501200

DAFTAR ISI

Lembar Pengesahan	i
Daftar Isi	ii
Daftar Tabel	iii
Daftar Gambar	iv
Daftar Lampiran	v
Abstrak	vi
BAB I Pendahuluan	1
BAB II Tinjauan Pustaka	3
BAB III Metode Penelitian	5
BAB IV Hasil dan Pembahasan	7
BAB V Simpulan dan Saran	12
Daftar Pustaka	13
Lampiran	15

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Grup WhatsApp Mahasiswa Universitas Terbuka	6
Tabel 3.2 Informan Penelitian	6
Tabel 4.1 Informasi Komunitas Daring Mahasiswa Universitas Terbuka	7

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Tangkapan Layar Percakapan Grup WhatsApp Mahasiswa	8
Gambar 4.2 Tangkapan Layar Percakapan Pola Komunikasi Roda	10
Gambar 4.3 Tangkapan Layar Percakapan dengan Pola Komunikasi Bintang.....	11

DAFTAR LAMPIRAN

Transkrip Verbatim Wawancara Informan 1	16
Transkrip Verbatim Wawancara Informan 2	20

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi yang timbul dari komunitas daring mahasiswa Universitas Terbuka. Walaupun Pendidikan Jarak Jauh atau *distance learning* membuka kesempatan bagi mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman belajar yang terbuka dan tidak terikat batasan waktu dan wilayah, moda pembelajaran ini memberikan jarak antara sesama mahasiswa untuk berinteraksi dengan satu sama lain. Teknologi komunikasi seperti grup WhatsApp menjadi opsi yang menggantikan interaksi dalam komunitas tatap muka untuk tetap terjadi pada ruang virtual. Penelitian ini menggunakan konsep pola komunikasi kelompok menurut DeVito untuk memahami secara mendalam interaksi sesama mahasiswa PJJ dalam komunitas virtual. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif konstruktivis dengan metode penelitian netnografi. Data dikumpulkan dengan melakukan observasi interaksi komunitas belajar daring mahasiswa dari lima grup WhatsApp mahasiswa Universitas Terbuka yang dilengkapi dengan data wawancara dengan dua orang pendiri dan admin dari grup WhatsApp mahasiswa. Berdasarkan hasil analisis data observasi dan wawancara, diketahui bahwa pola komunikasi kelompok yang timbul dari komunitas daring mahasiswa Universitas Terbuka melalui WhatsApp adalah pola komunikasi roda (*wheel pattern*) dan pola komunikasi bintang (*star pattern*). Pola komunikasi kelompok di grup WhatsApp ditentukan oleh topik pembicaraan apa yang sedang dibincangkan. Pada komunikasi dengan pola roda, topik pembicaraan terjadi antara anggota yang bertanya dan menjawab tentang informasi teknis perkuliahan di Universitas Terbuka. Sementara itu, diskusi mengenai pengalaman berkuliah dengan sesama anggota grup cenderung membentuk pola komunikasi bintang karena tidak adanya satu anggota tertentu yang menjadi pusat komunikasi.

Kata Kunci: Komunikasi Termediasi Komputer; Pola Komunikasi Kelompok; Komunitas Pelajar Daring

BAB I

PENDAHULUAN

Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) atau *distance learning* adalah metode pembelajaran yang memisahkan pengajar dengan pelajar oleh jarak waktu dan fisik, sehingga perlu adanya teknologi yang menjembatani proses pembelajaran (Brown, 2023). Walaupun Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) merupakan moda pendidikan yang mulai dilakukan oleh sebagian besar universitas sebagai opsi lain dalam menghadapi pandemi COVID-19, PJJ bukan merupakan moda pembelajaran yang baru. Pada pendidikan perguruan tinggi di Indonesia, Universitas Terbuka telah memelopori PJJ sejak tahun 1984 dan melayani mahasiswa dari berbagai wilayah di Indonesia dan internasional.

Walaupun PJJ dapat menjadi alternatif dari pengajaran tatap muka konvensional oleh karena adanya kelebihan seperti fleksibilitas waktu belajar bagi mahasiswa dan pemberian akses yang terbuka bagi seluruh golongan masyarakat (Cannell & Voce, 2023), terbatasnya interaksi antara sesama mahasiswa berpotensi dapat memberikan perasaan terisolasi (Croft et al., 2010; Prodgers et al., 2023). Penelitian terdahulu mengenai PJJ menyimpulkan bahwa adanya rasa kebersamaan (*sense of community*) merupakan hal yang penting dalam kesuksesan PJJ (Hebert et al., 2023; Shepherd et al., 2024).

Sarana yang memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk saling berinteraksi tidak hanya menciptakan rasa saling terhubung dengan sesama mahasiswa, tetapi juga perasaan terhubung pada konten pembelajaran yang dipelajari oleh mereka (Agyekum et al., 2023). Oleh karena itu, metode komunikasi termediasi komputer, seperti blog, pesan instan, dan media sosial dimanfaatkan untuk mengurangi perasaan terisolasi secara fisik yang dialami oleh mahasiswa PJJ (Croft et al., 2010). Salah satu contoh dari pemanfaatan komunikasi termediasi komputer pada komunitas mahasiswa adalah dengan pembuatan grup WhatsApp informal oleh mahasiswa dan untuk sesama mahasiswa (Farrell & Brunton, 2020). Dalam konteks PJJ, komunikasi di ranah daring seperti ruang percakapan (*chatroom*) menjadi cara alternatif untuk membangun rasa kebersamaan mahasiswa PJJ (Farrell & Brunton, 2020; Pinchbeck & Heaney, 2022; Prodgers et al., 2023).

Layaknya komunikasi kelompok yang terjadi secara tatap muka, kelompok yang menggunakan komunikasi termediasi komputer (*computer-mediated communication*) turut menimbulkan pola-pola dari interaksi yang terjadi antar sesama anggota di dalam ruang virtual. Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji pola komunikasi pada komunitas berbasis

daring (dikenal juga sebagai komunitas daring atau *online community* atau komunitas virtual atau *virtual community*), seperti pada komunitas pengemudi transportasi online (Maylya et al., 2018), penyiar *podcast* atau *podcasters* (Adnan & Iskandar, 2021), dan komunitas penggiat *cryptocurrency* (Tjahyana, 2021).

Pemanfaatan aplikasi percakapan instan seperti WhatsApp dalam kegiatan pembelajaran jarak jauh salah satunya adalah dengan membentuk grup bagi mahasiswa untuk dapat saling berinteraksi dengan satu sama lain mengenai pengalaman belajar dan informasi tentang pembelajaran jarak jauh. Hal ini turut dilakukan oleh mahasiswa Universitas Terbuka yang ingin dapat mengenal dan berkomunikasi dengan sesama mahasiswa tanpa harus dibatasi oleh jarak ruang dan waktu. Oleh karena interaksi mahasiswa dilakukan di dalam sebuah kelompok virtual melalui WhatsApp, dapat timbul pola komunikasi kelompok dari interaksi yang mereka lakukan. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dari penelitian ini adalah apa pola komunikasi kelompok yang muncul dalam interaksi antar mahasiswa Universitas Terbuka di dalam grup WhatsApp komunitas mahasiswa? Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan apa saja pola komunikasi yang timbul dari interaksi sesama mahasiswa di dalam grup WhatsApp komunitas mahasiswa Universitas Terbuka.

Kegunaan dari penelitian ini dapat dilihat dalam kontribusinya secara teoritis dan praktis. Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah adanya wawasan lebih mendalam terkait interaksi melalui komunikasi termediasi komputer yang dilakukan mahasiswa pada moda pembelajaran jarak jauh serta aplikasi konsep pola komunikasi kelompok pada interaksi yang dilakukan di ranah virtual. Sementara itu, penelitian ini juga memiliki manfaat praktis, terutama bagi pihak universitas dan penyelenggaraan pendidikan jarak jauh, dalam hal pemanfaatan teknologi seperti WhatsApp untuk dukungan emosional dan sosial bagi mahasiswa yang terpisah secara fisik dan jarak dengan satu sama lain.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Computer-Mediated Communication (CMC)

McQuail (2010) mendefinisikan komunikasi termediasi komputer (*computer-mediated communication*) sebagai segala bentuk komunikasi yang dilakukan dengan teknologi komputer dan umumnya secara daring. Karakteristik dari komunikasi termediasi komputer adalah: (1) Interaksi partisipan terjadi secara non fisik; (2) Adanya kemampuan untuk menyembunyikan identitas saat berkomunikasi; (3) Proses komunikasi melampaui batasan sosial dan fisik. Berdasarkan karakteristik tersebut, dapat dipahami bahwa komunikasi termediasi komputer tidak hanya dapat terjadi secara sinkronus, tetapi teknologi nya juga membuat komunikasi asinkronus dapat dilakukan. Dalam kata lain, pesan dapat tersimpan dan diterima oleh komunikan pada waktu lain. Hal ini berarti komunikasi termediasi komputer bersifat hipersonal yang memberikan kendali lebih besar pada pihak yang terlibat dalam komunikasi (Walther et al., 2015).

2.2 Pola Komunikasi Kelompok

Kelompok dapat didefinisikan sebagai kumpulan tiga atau lebih individu yang mengidentifikasi dirinya sebagai anggota dan saling bekerja sama untuk mencapai sasaran yang sama melalui partisipasi pada suatu aktivitas (Keyton, 2022). Komunikasi yang terjadi dalam kelompok menimbulkan pola. DeVito (2015) merumuskan lima bentuk pola komunikasi kelompok menjadi:

1. Pola komunikasi rantai (*chain pattern*), yaitu pola komunikasi yang bergerak hanya antara siapa yang berdekatan dengan orang tersebut. Layaknya rantai, komunikasi terjadi dari poin A ke poin B dan seterusnya dengan umpan balik hanya bisa diterima dari siapa yang menerima pesan setelahnya;
2. Pola komunikasi jaringan atau "Y" ("*Y*" *pattern*) terjadi saat pesan disampaikan melalui pihak ketiga dahulu ke siapa yang dituju, kemudian baru disampaikan pada pihak lainnya;
3. Pola komunikasi roda (*wheel pattern*) adalah pola komunikasi dengan sebuah pusat yang berinteraksi dengan anggota-anggota lainnya. Umpan balik hanya ditujukan pada anggota yang menjadi pusat komunikasi;

4. Pola komunikasi lingkaran (*circle pattern*) mengizinkan tiap anggota dapat mempengaruhi pihak yang berada di kedua sisi nya dalam waktu bersamaan, sehingga seolah membentuk lingkaran;
5. Pola komunikasi bintang (*star pattern*) adalah pola komunikasi dengan interaksi paling bebas di antara anggota kelompok. Tiap anggota dapat bertukar pesan dengan siapa saja dan memiliki kekuasaan yang sama untuk saling mempengaruhi satu sama lain.

2.3 Komunitas Virtual Mahasiswa Pembelajaran Jarak Jauh

Keberadaan mahasiswa lain dalam Pendidikan Jarak Jauh memiliki peran yang besar dalam kesuksesan pembelajaran. Brown (2001) menjelaskan bahwa ada tiga tahap fenomena dari pembentukan komunitas mahasiswa PJJ dari pembelajaran dan percakapan. Tahap pertama diawali dengan mahasiswa saling menemukan teman baru secara daring. Pada tahap berikutnya, mahasiswa diterima menjadi bagian dari komunitas setelah menjadi bagian dari diskusi mendalam terkait hal-hal yang dianggap penting oleh komunitas tersebut. Pada tahap ini, mulai timbul rasa puas dan kekerabatan dengan satu sama lain. Proses ini kemudian diakhiri dengan adanya rasa persahabatan setelah melalui komunikasi pribadi dan kedekatan yang mendalam dan lama.

Salah satu poin penting dari pengalaman belajar adalah peran teman-teman mahasiswa lainnya (Farrell & Brunton, 2020). Hal ini timbul dari rasa kebersamaan mahasiswa yang termanifestasi dalam bentuk aktivitas dan dukungan dari mahasiswa lain serta rasa menjadi bagian dari komunitas yang sama (Hebert et al., 2023; Shepherd et al., 2024). Interaksi antar sesama mahasiswa PJJ di dalam suatu komunitas berbasis daring juga dinilai lebih intens dibandingkan dengan komunikasi dengan ruang virtual yang ada pengajar oleh karena mahasiswa lebih aktif untuk saling berbagi pengalaman dan cerita dengan sesama nya untuk memperkaya informasi mengenai pembelajaran jarak jauh (Asih, 2017). Adanya ruang virtual yang menjadi sarana bagi mahasiswa untuk saling berinteraksi memberikan perasaan kedekatan serta kebersamaan yang dibangun dari kegiatan kolaboratif dan interaksi sosial secara daring (Chatterjee & Correia, 2020; Producers et al., 2023).

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan paradigma konstruktivis, yaitu penelitian yang ingin menelusuri dan memahami makna menurut sudut pandang individu atau kelompok mengenai suatu permasalahan sosial (Creswell & Creswell, 2023). Metode penelitian netnografi dipilih karena penelitian ini akan meneliti pola-pola komunikasi yang timbul dari interaksi antar sesama mahasiswa di dalam komunitas daring grup WhatsApp. Netnografi merupakan penelitian yang memanfaatkan ruang virtual dalam pengumpulan data (Kozinets, 2015). Dalam kata lain, data dari penelitian netnografi adalah komunikasi yang secara bebas dilakukan di internet (Costello et al., 2017). Pada penelitian ini, tiga grup WhatsApp ikatan mahasiswa Universitas Terbuka akan dipilih sebagai tempat pengumpulan data.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi lapangan dan wawancara semi-terstruktur. Data dari penelitian netnografi dapat berupa gambar, foto, serta teks yang dibuat secara individual atau kelompok (Kozinets, 2015). Oleh sebab itu, observasi lapangan dilakukan untuk mendapatkan data dalam bentuk arsip percakapan yang terjadi antar sesama mahasiswa di grup WhatsApp.

Observasi lapangan dilakukan dari bulan September 2024 hingga Oktober 2024 pada empat grup WhatsApp mahasiswa Universitas Terbuka yang aktif. Adapun kriteria pemilihan grup WhatsApp mahasiswa ini adalah sebagai berikut:

1. Grup WhatsApp tersebut adalah grup komunitas mahasiswa yang dibentuk dan dikelola secara mandiri oleh mahasiswa Universitas Terbuka.
2. Anggota dari grup WhatsApp tersebut berjumlah lebih dari 10 orang.
3. Grup WhatsApp tersebut terbuka dan ada interaksi yang aktif antar anggota nya (tidak hanya meneruskan informasi tanpa ada respon sama sekali).

Penelitian ini juga mengambil data wawancara untuk melengkapi data observasi. Dua orang anggota yang berperan sebagai admin dari salah satu grup WhatsApp terpilih menjadi narasumber wawancara karena dianggap pengalamannya dapat mewakili tiap anggota secara keseluruhan. Data wawancara juga dapat mengungkapkan keberagaman persepsi dan perspektif para anggota komunitas dari berbagai sudut pandang (Kramer & Zanin, 2022). Dua orang admin dari salah satu grup WhatsApp tersebut dipilih menjadi informan melalui *purposive sampling*. Pemilihan informan didasari atas pengalamannya dapat mewakili tiap

anggota secara keseluruhan. Berdasarkan teknik pengumpulan data ini, lima grup WhatsApp mahasiswa Universitas Terbuka yang menjadi subjek penelitian adalah sebagai berikut.

Nama Grup	Jumlah Anggota	Jumlah Admin
ILMU KOMUNIKASI 2022.2	563 Orang	1 Orang
UT UPBJJ Management 2023/2024	43 Orang	1 Orang
IKAM-UT Lampung	253 Orang	14 Orang
UT Lampung 2021.2	189 Orang	3 Orang
MABA UT 2024.2	873 Orang	1 Orang

Tabel 3.1 Grup WhatsApp Mahasiswa Universitas Terbuka
Sumber: Data Penelitian

Sementara itu, dua orang admin dari salah satu grup WhatsApp tersebut yang menjadi informan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Informan	Nama Grup	UPBJJ	Keterangan
G	ILMU KOMUNIKASI 2022.2	UT Jakarta	Admin dan pendiri grup
D	UT UPBJJ Management 2023/2024	UT Jakarta	Admin dan pendiri grup

Tabel 3.2 Informan Penelitian
Sumber: Data Penelitian

Data yang diperoleh dari penelitian ini berupa data wawancara informan dan data arsip (*archival data*). Data wawancara akan dianalisis dengan melakukan teknik coding yang terdiri atas *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding* (Creswell & Creswell, 2023). Teknik analisis data observasi dari penelitian ini menggunakan teknik analisis konten kualitatif untuk menganalisis data arsip percakapan sepanjang proses observasi lapangan yang direkam dalam bentuk tangkapan layar (Kramer & Zanin, 2022). Pada penelitian ini, data observasi lima grup WhatsApp mahasiswa Universitas Terbuka yang telah direkam dalam bentuk *chatlog* dan tangkapan layar kemudian akan dianalisis untuk mengetahui bagaimana percakapan dimulai dan direspon oleh sesama anggota grup serta topik dari pembicaraan yang terjadi. Sementara itu, data wawancara juga akan melalui proses *coding* dengan analisis tematik untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai interaksi antar anggota di dalam grup WhatsApp.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek dari penelitian ini adalah pola komunikasi yang terjadi di dalam komunitas daring grup WhatsApp mahasiswa Universitas Terbuka. Berdasarkan pemilihan subjek penelitian tersebut, ada lima grup WhatsApp mahasiswa Universitas Terbuka yang menjadi objek dari penelitian ini. Kelima grup WhatsApp ini merupakan komunitas daring yang didirikan secara mandiri atas inisiatif mahasiswa itu sendiri tanpa adanya bantuan dari pihak universitas. Dari kelima grup WhatsApp mahasiswa tersebut, dua grup merupakan komunitas khusus mahasiswa dari program studi tertentu, dua grup adalah komunitas berdasarkan daerah domisili, dan satu grup adalah komunitas yang keanggotaannya bersifat lebih umum. Jumlah anggota dari komunitas daring mahasiswa Universitas Terbuka di WhatsApp beragam dengan rentang jumlah anggota dari 40 orang hingga 800 orang. Calon anggota grup dapat bergabung ke dalam grup WhatsApp ini apabila ditambahkan oleh anggota yang sudah tergabung atau melalui tautan yang disebarluaskan secara daring di forum lain, misalnya Microsoft Viva Engage, Telegram, dan media sosial.

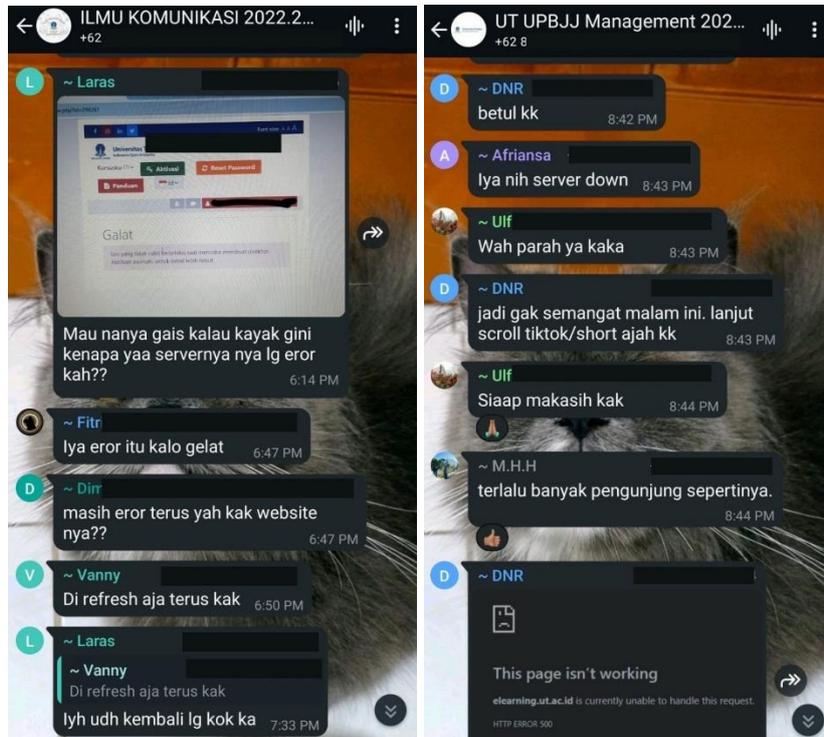
Nama Grup	Kriteria Anggota	Cara bergabung
ILMU KOMUNIKASI 2022.2	Mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi	Diundang oleh anggota lain dan <i>invite link</i>
UT UPBJJ Management 2023/2024	Mahasiswa program studi Manajemen	Diundang oleh anggota lain dan <i>invite link</i>
IKAM-UT Lampung	Mahasiswa UT Lampung	Diundang oleh anggota lain dan <i>invite link</i>
UT Lampung 2021.2	Mahasiswa UT Lampung	Diundang oleh anggota lain dan <i>invite link</i>
MABA UT 2024.2	Umum	Diundang oleh anggota lain dan <i>invite link</i>

Tabel 4.1 Informasi Komunitas Daring Mahasiswa Universitas Terbuka

Sumber: Data Penelitian

Interaksi pada seluruh grup WhatsApp ini cenderung sporadis. Dalam kata lain, anggota tidak secara rutin saling berkomunikasi dengan satu sama lain setiap hari di dalam grup WhatsApp tersebut. Pada umumnya, percakapan dengan jumlah interaksi yang banyak terjadi saat ada salah satu anggota yang mengirim pertanyaan yang dianggap relevan dengan tahap

perkuliahan di Universitas Terbuka. Oleh karena pengumpulan data observasi penelitian ini dilaksanakan di antara bulan September 2024 hingga Oktober 2024, pada umumnya topik yang mendapatkan respon tertinggi dari anggota komunitas mahasiswa di grup WhatsApp adalah penyelenggaraan tutorial online (tuton), seperti gangguan saat mengakses situs *learning management system* (LMS) Universitas Terbuka melalui e-learning.



Gambar 4.1 Tangkapan Layar Percakapan Grup WhatsApp Mahasiswa
Sumber: Data Observasi Penelitian

Komunikasi termediasi komputer melalui *platform* percakapan daring seperti WhatsApp dimanfaatkan bagi mahasiswa Universitas Terbuka dalam menjangkau teman-teman mahasiswa yang berasal dari wilayah berbeda untuk mempermudah penyebaran informasi, membagikan pengalaman belajar, dan menjalin silaturahmi dengan sesama mahasiswa. Karakteristik komunikasi termediasi komputer yang mengizinkan komunikasi tanpa batasan sosial dan fisik (McQuail, 2010) menjadi alternatif bagi mahasiswa jarak jauh untuk tetap berkumpul dan menjalin relasi dengan satu sama lain dalam satu komunitas daring (Chatterjee & Correia, 2020; Hebert et al., 2023). Keterpisahan yang menjadi bagian dari moda pembelajaran jarak jauh mendorong mahasiswa untuk berinisiatif sendiri membentuk komunitas secara daring melalui *platform* percakapan instan seperti WhatsApp (Farrell & Brunton, 2020). Wawancara dengan dua orang informan yang menjadi admin dari salah satu grup WhatsApp mahasiswa Universitas Terbuka mengungkapkan bahwa banyaknya penggunaan WhatsApp di kalangan mahasiswa menjadi landasan pemilihan media komunikasi

antar mahasiswa. Lebih lagi, fiturnya yang mengizinkan komunikasi secara sinkronus dan asinkronus yang tersampaikan (McQuail, 2010; Walther et al., 2015) cocok untuk mahasiswa Universitas Terbuka untuk tetap saling berkomunikasi di tengah kesibukan pribadi dan profesional masing-masing.

Walaupun admin tidak membatasi topik percakapan dan diskusi di dalam grup WhatsApp mahasiswa Universitas Terbuka, topik yang berhubungan dengan kehidupan pribadi tidak ditemukan dari kelima grup ini. Hal ini karena mahasiswa cenderung memanfaatkan komunitas daring seperti grup WhatsApp sebagai sarana untuk mendapatkan dan berbagi informasi yang relevan dengan hal-hal teknis pembelajaran jarak jauh. Walaupun komunitas berbasis daring yang hanya terdiri atas mahasiswa interaksinya lebih aktif daripada forum diskusi dengan tutor (Asih, 2017), komunikasi yang dilakukan dalam grup WhatsApp mahasiswa didasari atas pencarian informasi tertentu, komunikasi antar anggota bukan menjadi rutinitas. Ada momen tertentu yang menyebabkan kelima grup WhatsApp ini menjadi lebih aktif dari biasanya. Berdasarkan observasi kelima grup WhatsApp ini, momen tersebut adalah saat masa persiapan tutorial online, pelaksanaan tutorial online, dan persiapan wisuda.

Komunikasi antar anggota komunitas daring mahasiswa Universitas Terbuka umumnya dimulai dengan pertanyaan yang kemudian direspon oleh beberapa anggota lainnya secara timbal balik. Layaknya komunikasi kelompok yang dilakukan melalui partisipasi untuk mencapai sasaran bersama (Keyton, 2022), komunikasi antar anggota grup WhatsApp didasari atas adanya keinginan untuk mencapai pemahaman bersama terkait informasi mengenai perkuliahan di Universitas Terbuka. Kelima grup WhatsApp yang menjadi objek penelitian ini dapat dikatakan berada pada tahap kedua menurut tahap pembentukan komunitas pendidikan jarak jauh yang mana interaksi mahasiswa masih berisi diskusi hal-hal penting bagi komunitas itu (Brown, 2001), dalam konteks ini adalah pelaksanaan perkuliahan jarak jauh di Universitas Terbuka.

Berdasarkan observasi dari percakapan pada lima komunitas daring mahasiswa Universitas Terbuka di grup WhatsApp, pola komunikasi kelompok yang timbul bergantung pada pertanyaan awal yang dikirim oleh salah satu anggota. Komunikasi yang terjadi dalam kelompok dapat dilihat polanya dengan mengetahui siapa yang menjadi pusat komunikasi (DeVito, 2015). Observasi grup WhatsApp yang telah dilakukan dari bulan September 2024 hingga Oktober 2024 menemukan bahwa pola komunikasi kelompok yang terjadi di grup WhatsApp mahasiswa Universitas Terbuka ditentukan oleh pesan apa yang dikirimkan oleh anggota yang memulai percakapan. Pesan ini kemudian bisa dibagi menjadi dua topik pembicaraan, yaitu pesan pertanyaan mengenai hal-hal teknis perkuliahan jarak jauh di

Universitas Terbuka dan pesan berbagi pengalaman selama mengikuti perkuliahan jarak jauh di Universitas Terbuka.

Apabila percakapan diawali dengan salah satu anggota bertanya mengenai informasi teknis terkait penyelenggaraan kuliah, pola komunikasi kelompok yang terjadi terpusat pada penanya yang menjadi komunikator utama. Berdasarkan klasifikasi pola komunikasi kelompok menurut DeVito (2015), pola komunikasi kelompok yang terjadi saat komunitas berdiskusi mengenai teknis penyelenggaraan perkuliahan jarak jauh di Universitas Terbuka adalah pola komunikasi roda (*wheel pattern*). Salah satu contoh percakapan dengan pola komunikasi kelompok yang seperti ini adalah ketika salah satu anggota grup WhatsApp bertanya mengenai gangguan mengakses situs e-learning untuk tutorial online Universitas Terbuka. Pertanyaan ini kemudian dijawab oleh beberapa anggota lainnya, bisa dalam bentuk memberikan saran cara akses maupun konfirmasi bahwa situs memang sedang mengalami galat, kemudian mendapatkan respon balik dari anggota awal yang mengirim pertanyaan di grup.



Gambar 4.2 Tangkapan Layar Percakapan Pola Komunikasi Roda
Sumber: Data Observasi Penelitian

Pola komunikasi kelompok berbentuk roda merupakan jenis pola yang paling dominan ditemukan pada tiap grup WhatsApp dari masing-masing komunitas daring mahasiswa Universitas Terbuka. Hal ini karena grup WhatsApp tersebut memiliki fungsi utama sebagai sarana bagi mahasiswa pendidikan jarak jauh yang berkuliah di Universitas Terbuka untuk saling bertukar informasi, terutama apabila mahasiswa merasa sungkan untuk langsung menghubungi pihak universitas atau pelayanan mahasiswa universitas sulit untuk dihubungi. Rasa kebersamaan dapat terlihat dari adanya dukungan pada mahasiswa lain yang dianggap sama dengan dirinya (Hebert et al., 2023; Shepherd et al., 2024). Dalam kata lain, dukungan terhadap sesama mahasiswa yang tergabung di komunitas daring yang sama tercermin dalam

memberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan anggota lain di tengah kesibukan pribadi masing-masing.

Biasanya ada mahasiswa yang update/tidak update mengenai informasi di UT. dan bisa saling bertanya kesesama rekan-rekan yang tahu atau paham. (Hasil wawancara dengan informan D)

Mereka bisa bertanya langsung ke mahasiswa digrup karena lebih personal. Dan kedua, karena mereka sungkan atau merasa takut bertanya dan salah jika bertanya pada wadah UT yg disediakan. (Hasil wawancara dengan informan G)

Kelima grup WhatsApp yang diobservasi tidak memiliki peraturan tertentu yang membatasi interaksi antar anggota kecuali aturan tidak tertulis layaknya pada komunitas daring umumnya, seperti tidak mengirimkan tautan *phishing*, tidak melakukan *spam*, dan tidak secara sengaja mengirimkan percakapan yang sensitif dan menyinggung kelompok tertentu. Dalam hal ini, admin bertindak sebagai pengambil keputusan akhir saat ada anggota yang tidak mengikuti etiket berkomunikasi di komunitas daring tersebut. Oleh sebab itu, anggota dapat secara bebas saling berbagi pengalaman mengenai kegiatan perkuliahan jarak jauh melalui grup WhatsApp. Pada interaksi dengan topik yang seperti ini, pola komunikasi kelompok yang timbul adalah pola komunikasi bintang atau segala saluran. Tidak ada yang menjadi pusat komunikasi karena tiap anggota dapat bebas bertanya dan merespon satu sama lain dan tidak harus hanya kepada siapa yang memulai terlebih dahulu percakapan itu.



Gambar 4.3 Tangkapan Layar Percakapan dengan Pola Komunikasi Bintang
Sumber: Data Observasi Penelitian

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Moda pembelajaran jarak jauh yang dilakukan secara daring memberikan jarak antar sesama mahasiswa untuk berinteraksi dengan satu sama lain. Oleh sebab itu, teknologi yang mengizinkan komunikasi termediasi komputer turut dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa perkuliahan jarak jauh untuk saling berkumpul, berinteraksi, dan membangun relasi sosial di ruang virtual. Pada kasus mahasiswa Universitas Terbuka, *platform* pesan instan seperti WhatsApp yang memiliki fitur percakapan grup dimanfaatkan untuk membentuk komunitas daring yang terdiri atas mahasiswa lainnya untuk berkumpul dan saling berbagi informasi terkait hal teknis pembelajaran jarak jauh secara daring dan pengalaman berkuliah dengan moda pembelajaran yang non konvensional.

Penelitian ini menemukan bahwa percakapan di komunitas daring mahasiswa Universitas Terbuka melalui grup WhatsApp turut menimbulkan pola komunikasi yang menyerupai pola komunikasi kelompok. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan informan, pola komunikasi roda merupakan pola komunikasi yang paling sering ditemukan di grup WhatsApp. Pada percakapan antar anggota komunitas daring mengenai hal teknis pelaksanaan perkuliahan jarak jauh, percakapan dimulai dengan salah satu anggota mengirim pertanyaan yang kemudian dijawab oleh beberapa anggota lainnya, sehingga ada satu orang yang menjadi pusat komunikasi. Sementara itu, pola komunikasi lainnya yang turut ditemukan adalah pola komunikasi bintang pada percakapan yang lebih berfokus pada saling berbagi pengalaman dan saran berkuliah jarak jauh.

Berdasarkan temuan dan hambatan yang dialami peneliti dalam penelitian ini, ada beberapa saran yang dapat menjadi pertimbangan untuk penelitian selanjutnya, terutama mengenai wawasan mengenai komunitas daring pelajar dengan moda pembelajaran jarak jauh. Pertama, metode analisis teks seperti *conversation analysis* (CA) berpotensi dapat diaplikasikan untuk memahami lebih dalam mengenai pola komunikasi kelompok di dalam komunitas daring. Kedua, singkatnya waktu pengumpulan data penelitian yang hanya dilakukan dalam durasi dua bulan (September 2024 hingga Oktober 2024) kurang mampu menangkap keberagaman percakapan yang terjadi di komunitas daring mahasiswa. Akan lebih baik apabila penelitian selanjutnya dapat dilakukan dalam jangka waktu yang lebih panjang menyesuaikan dengan kalender akademik perkuliahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, I., & Iskandar, D. (2021). Analisis Media Siber Pola Komunikasi dan Budaya Komunikasi Pada Komunitas The Podcasters di Media Sosial Discord. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran Dan Penelitian*, 7(2), 678–686. www.journal.uniga.ac.id678
- Agyekum, B., Asamoah, M. K., & Kissi, E. F. (2023). Promoting Distance Education Scholarships by Fostering a Sense of Community Belonging. *International Journal of Adult, Community and Professional Learning*, 30(2), 41–63. <https://doi.org/10.18848/2328-6318/CGP/v30i02/41-63>
- Asih, I. W. (2017). *Social Presence among Distance Learners: Portrait of Online Communication* (Vol. 3, Issue 1). <https://www.researchgate.net/publication/376170496>
- Brown, R. E. (2001). The Process of Community-Building in Distance Learning Classes. *JALN*, 5(2), 68849–1340. <https://doi.org/https://doi.org/10.24059/olj.v5i2.1876>
- Brown, S. (2023). Online, Distance, Blended. It's All Just Education. In L. Amrane-Cooper, D. Baume, S. Brown, S. Hatzipanagos, P. Powell, S. Sherman, & A. Tait (Eds.), *Online and Distance Education for a Connected World* (pp. 1–12). UCL Press.
- Cannell, P., & Voce, J. (2023). The Student Voice. In L. Amrane-Cooper, D. Baume, S. Brown, S. Hatzipanagos, P. Powell, S. Sherman, & A. Tait (Eds.), *Online and Distance Education for a Connected World* (pp. 19–34). UCL Press.
- Chatterjee, R., & Correia, A. P. (2020). Online Students' Attitudes Toward Collaborative Learning and Sense of Community. *American Journal of Distance Education*, 34(1), 53–68. <https://doi.org/10.1080/08923647.2020.1703479>
- Costello, L., McDermott, M.-L., & Wallace, R. (2017). Netnography: Range of Practices, Misperceptions, and Missed Opportunities. *International Journal of Qualitative Methods*, 16. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/1609406917700647>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (6th ed.). SAGE Publications.
- Croft, N., Dalton, A., & Grant, M. (2010). Overcoming Isolation in Distance Learning: Building a Learning Community through Time and Space. *Journal for Education in the Built Environment*, 5(1), 27–64. <https://doi.org/10.11120/jebe.2010.05010027>
- Denis McQuail. (2010). *McQuail's Mass Communication Theory* (6, Ed.). SAGE Publications.
- DeVito, J. A. . (2015). *Human communication : the basic course*. Pearson Education.
- Farrell, O., & Brunton, J. (2020). A balancing act: a window into online student engagement experiences. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 17(1). <https://doi.org/10.1186/s41239-020-00199-x>
- Hebert, H. S., Dye, C. K., Lauber, D. E., Roy, D. P., Harden, V., Wrye, B. A., Harris, A., Hendrix, S. P., Sheehan-Smith, L., & Zhang, H. (2023). Connecting Online Graduate

- Students to the University Community. *Journal of Higher Education Theory and Practice*, 23(2), 191–202. <https://doi.org/https://doi.org/10.33423/jhftp.v23i2.5815>
- Joseph B. Walther, Brandon Van Der Heide, Artemio Ramirez, Jr., Judee K. Burgoon, & Jorge Pena. (2015). Interpersonal and Hypersocial Dimensions of Computer-Mediated Communication. In S. Shundar (Ed.), *The Handbook of the Psychology of Communication Technology* (pp. 1–22). John Wiley & Sons, Inc.
- Keyton, J. (2022). Defining Groups. In S. Beck, J. Keyton, & M. Poole (Eds.), *The Emerald Handbook of Group and Team Communication Research* (pp. 25–32). Emerald Publishing.
- Kozinets, R. (2015). *Netnography: Redefined*. SAGE Publications.
- Kramer, M., & Zanin, A. (2022). Qualitative Methods for Studying Group Communication. In S. Beck, J. Keyton, & M. Poole (Eds.), *The Emerald Handbook of Group and Team Communication Research* (pp. 73–88). Emerald Publishing.
- Maylya, M., Priowidodo, G., Joanne Tjahyana, Lady, Ilmu Komunikasi, P., & Kristen Petra Surabaya, U. (2018). Pola-pola Komunikasi dalam Komunitas Virtual Pengemudi Transportasi Online. *Jurnal E-Komunikasi*, 1–10.
- Pinchbeck, J., & Heaney, C. (2022). Case report: The impact of online forum use on student retention in a level 1 distance learning module. *Athens Journal of Education*, 9(1), 103–118. <https://doi.org/10.30958/AJE.9-1-7>
- Producers, L., Travis, E., & Pownall, M. (2023). “It’s hard to feel a part of something when you’ve never met people”: defining “learning community” in an online era. *Higher Education*, 85(6), 1219–1234. <https://doi.org/10.1007/s10734-022-00886-w>
- Shepherd, C. E., Bolliger, D. U., & McKim, C. (2024). Online University Students’ Perceptions of institution and Program Community and the Activities that Support Them. *Online Learning Journal*, 28(1), 216–240. <https://doi.org/10.24059/olj.v28i1.3673>
- Tjahyana, L. J. (2021). Studi Netnografi Pola Komunikasi Jaringan Komunitas Cryptocurrency Dogecoin Pada Twitter. *Jurnal Komunikatif*, 10(1), 16–37. <https://doi.org/10.33508/jk.v10i1.3188>

LAMPIRAN

**TRANSKRIP VERBATIM WAWANCARA
INFORMAN 1
ADMIN GRUP WHATSAPP UT UPBJJ MANAGEMENT 2023/2024**

Hari/Tanggal: Kamis, 28 November 2024

Waktu: 13.00 WIB – 14.30 WIB

Media: WhatsApp

- Peneliti : Selamat siang mas. Sebelumnya saya mendapatkan kontak mas dari salah satu grup WA untuk mahasiswa UT. Terima kasih banyak sudah bersedia untuk diwawancara. Mungkin bisa kita mulai dengan perkenalan diri dulu? Nama, berasal dari UT daerah mana, angkatan, dan program studi mana.
- Informan : Saya D, UPBJ Jakarta Prodi Manajemen 2023/2024
- Peneliti : Mas D saat ini bekerja atau full time mahasiswa UT?
- Informan : Bekerja dan Sipas Non-TTM
- Peneliti : Apakah berkuliah di UT ini pengalaman mas pertama kali melanjutkan studi perguruan tinggi, atau sebelumnya sudah pernah berkuliah di tempat lain?
- Informan : Sebelumnya sudah berkuliah ditempat lain
- Peneliti : Mas D kenapa memutuskan untuk pindah dan lanjut kuliah di UT?
- Informan : Bukan pindah tapi ambil prodi berbeda
- Peneliti : Oh, begitu. Sebelum menjadi mahasiswa UT, boleh dijelaskan nggak apa yang membuat mas D memutuskan untuk berkuliah di UT? Kan cara kuliahnya berbeda nih dari universitas pada umumnya.
- Informan : di UT ada sistem UPBJJ dan biaya terjangkau untuk saya yang sudah berkeluarga dan bekerja
- Peneliti : Mas D kan admin dari grup yang saya sempat bilang tadi ya, dan cuma satu-satu nya admin di sana. Grup WhatsApp mahasiswa itu mas yang membuatnya? Alasannya kenapa?

- Informan : Betul Bu. Sebelumnya saya membuat untuk koordinasi ke sesama Prodi Manajemen 2023/2024. Koordinasi dan komunikasi
- Peneliti : E-learning UT sendiri sebenarnya kan sudah ada fitur diskusi untuk berkenalan ya mas, kalau boleh tahu kenapa mas tetap memilih untuk membuat grup WhatsApp juga?
- Informan : Betul Bu. Disini saya juga install aplikasinya. Disini fitur WA lebih banyak terpakai karena aplikasi yg sering banyak dibuka oleh saya maupun orang-orang di Indonesia.
- Peneliti : Hmm... menurut mas, lebih mudah untuk menjangkau teman-teman sesama prodi lewat WA ya dibandingkan dengan e-learning?
- Informan : tidak juga Bu. WA hanya sebatas komunikasi cepat
- Peneliti : Lebih cepat respon via WA gitu ya mas?
- Informan : untuk komunikasi sesama lebih cepat karena aplikasi ini lebih banyak dibuka oleh user-user di Indonesia
- Peneliti : Saat ini anggota grup nya kan sudah mencapai 45 orang ya. Bisa dijelaskan nggak apa yang mas lakukan untuk mengundang teman sesama prodi buat gabung ke grup WA nya?
- Informan : Saya hanya melakukan salam kenal di viva engage UT dan create link untuk sesama prodi manajemen. create link invite WA.
- Peneliti : Sejauh ini kesan mas D terhadap grup WhatsApp tersebut itu sendiri bagaimana?
- Informan : Biasa saja Bu, tidak banyak komunikasi antara sesama karena kesibukan rekan-rekan yg bekerja dan berkeluarga
- Peneliti : Tadi mas sempat menjawab tujuan buat grup WA ini untuk koordinasi dan komunikasi dengan mahasiswa sesama prodi. Boleh dijelaskan maksudnya koordinasi ini yang seperti apa?
- Informan : Biasanya ada mahasiswa yang update/tidak update mengenai informasi di UT. dan bisa saling bertanya kesesama rekan2 yg tahu atau paham. Jika tidak ada yang paham bisa langsung ke admin UT atau cek informasi di Web.
- Peneliti : Biasanya apa saja sih yang diobrolin teman-teman di grup WA itu, apakah murni hanya berbagi informasi mengenai UT saja atau obrolan lain juga?

- Informan : hanya obrolan khusus perkuliahan UT karena rata-rata percakapan, jika tidak ada pembahasan perkuliahan akan sepi sehari-hari atau berminggu-minggu dan kadang pula ada yg left dengan sendirinya
- Peneliti : Obrolan perkuliahan UT itu terbatas hanya mengenai hal teknis perkuliahannya aja atau gimana mas? misalnya, adakah yang juga saling berbagi pengalaman selama belajar atau saling memberi semangat untuk belajar?
- Informan : Betul Bu, hanya berbagi pengalaman selama belajar atau saling memberi semangat untuk belajar. untuk hal teknis kembali lagi ke admin atau web UT
- Peneliti : Saya kan juga bergabung di grup nya ya mas. ada pertanyaan yang sebenarnya sifatnya teknis dan bisa ditanyakan langsung ke admin UT, tetapi justru lebih ditanyakan di grup. Menurut mas D sendiri, kenapa teman-teman mahasiswa lebih memilih bertanya di grup saja?
- Informan : mungkin bisa karena aplikasi WA lebih cepat diakses oleh mereka dan biasanya banyak yg menjawab, Bu. saling bertukar informasi
- Peneliti : Jadi setiap anggota grup bebas ya boleh bertanya apa saja dan kapan saja serta menjawab siapa pun dan apa pun pertanyaannya ya?
- Informan : betul Bu, siapa saja yg lebih update infonya bisa dishare di WA
- Peneliti : Grup WA ini sendiri sebenarnya ada aturan tidak tertulis nya ga sih mas? karena di deskripsinya kan tidak ada. dan semua anggota juga bebas boleh ngobrol dengan sesama anggota.
- Informan : di group tidak ada aturan Bu karene bukan group WA resmi. jika tidak di izinkan maka saya bisa menghapus group tersebut
- Peneliti : oh nggak mas, mahasiswa bebas kok boleh membuat grup sendiri. maksud saya, walaupun sejauh ini obrolan di grup lebih banyak mengenai berbagi info dan pengalaman belajar, tapi ada gak topik-topik pembicaraan yang dibatasi atau ga boleh untuk diobrolin? misalnya, beberapa grup lain ada yang nggak mengizinkan pembicaraan yang menyerempet ke SARA atau pembicaraan politik

Informan : selama pantauan saya tidak ada obrolan ke arah politik/SARA

Peneliti : hmm oke. tapi kalo semisalnya ada yang mengobrol hal di luar tentang UT dan perkuliahan, boleh-boleh saja ya mas?

Informan : boleh saja Bu, cuma selama ini belum ada pembahasan/obrolan umum dari user-user di WA

Peneliti : baik mas. harapan mas sendiri ke depannya grup WhatsApp ini akan bagaimana?

Informan : dari saya tidak ada harapan apa-apa, hanya sebagai jembatan komunikasi antar sesama sampai lulus kuliah saja Bu

Peneliti : tetap menjalin silaturahmi dengan sesama teman prodi via grup gitu ya

Informan : kurang lebih seperti itu. tp target saya sampai lulus saja untuk group WA ini

Peneliti : oke baik mas. itu tadi pertanyaan terakhir dari saya. terima kasih banyak sudah bersedia untuk diwawancarai ya.

Informan : Sama-sama Bu

LAMPIRAN

TRANSKRIP VERBATIM WAWANCARA INFORMAN 2 ADMIN GRUP WHATSAPP ILMU KOMUNIKASI 2022.2

Hari/Tanggal: Jumat, 29 November 2024

Waktu: 13.30 WIB – 15.00 WIB

Media: WhatsApp

- Peneliti : Selamat siang mas. Sebelumnya saya mendapatkan kontak mas dari salah satu grup WA untuk mahasiswa UT. Terima kasih banyak sudah bersedia untuk diwawancarai oleh saya. Sebagai pembukaan, mungkin kita bisa mulai dengan perkenalan diri dulu? Boleh saya tahu nama mas, berasal dari UT daerah mana, angkatan berapa, dan saat ini kuliah di program studi apa?
- Informan : Baik, terima kasih atas kesempatannya. Assalamualaikum wr wb. Selamat siang semuanya. Izinkan perkenalkan nama saya. Nama saya G. Saya adalah mahasiswa Universitas Terbuka Jakarta, dengan program studi Ilmu Komunikasi angkatan 2022.
- Peneliti : Saat ini mas nya berkuliah sambil bekerja secara full time ya?
- Informan : Iya, tepat sekali. Jadi, sekitar jam 3 pagi saya baru tiba di Indonesia... hehehe... Saya baru dinas tadi di Malaysia, gitu ya. Lebih tepatnya dua hari satu malam. Saya kerja di perusahaan interior arsitektur, eh... perusahaan asing. Headquarternya ada di Belanda, Uni Eropa, di mana dominan dari karyawannya kurang lebih 85 persen ekspatriat. Jadi, hampir cukup banyak ya orang-orang asing di Indonesia. Dan saya sudah bekerja sebagai senior konsultan, tepatnya di Thamrin. Sekarang kalau tahun depan, 2025, sudah masuk tahun ke-10. Dan pada saat yang bersamaan juga saya kuliah di Ilmu Komunikasi, tentunya di UT Jakarta. Kalau saya berpikir bahwa aplikasi dan tambahan ilmu penunjang secara akademik itu diperlukan, gitu. Terutama dari industri saya. Ketika nanti saya ketemu dengan berbagai macam klien, tidak hanya dari Indonesia tetapi juga secara ranah global, maka kemampuan dan adaptasi komunikasi inilah yang bisa digunakan. Dan tepat harus bisa diterapkan. Kurang lebih seperti itu jawabannya.
- Peneliti : Wah berarti kesehariannya mas sibuk banget ya, nggak cuma bekerja tetapi juga masih semangat untuk berkuliah. Kalo boleh tahu nih mas, sebelum menjadi mahasiswa UT, apakah sebelumnya sudah

kenal atau familiar dengan cara belajar di UT yang jarak jauh? Apakah ada kendala nya sejauh ini? karena kan gak bertemu langsung dengan dosen dan teman-teman mahasiswa juga.

Informan : Jadi, aktivitas selain perkuliahan dan di kerjaan, saya juga ketua umum organisasi. Jadi, eh, ketua umum dari organisasi Ikatan Mahasiswa Ilmu Komunikasi (Makom), dan juga organisasi kemahasiswaan Sema, Sentra Aktivitas Mahasiswa. Cukup sibuk, gitu. Tapi dengan ada kehadirannya UT sebagai sarana atau platform, saya sebagai, eh... mahasiswa tentunya untuk berkuliah tidak ada kendala. Justru ini adalah salah satu, eh, benefit ya. Salah satu keuntungan terbesar saya. Ketika saya mobilitas tinggi, pada saat yang bersamaan saya bisa mengerjakan tugas. Itu poin terbesar dan, eh, benefit yang terbesar dari Universitas Terbuka. Kemudian yang kedua, gitu, fleksibilitas saya. Jadi, saya bisa mengerjakan pagi hari, siang hari, atau sore hari. Kembali lagi, gitu ya, saya mendengar informasi, eh, Universitas Terbuka ini dua tahun yang lalu justru dari orang tua saya. Tepatnya dari ibu saya. Ibu saya menginformasikan ada namanya kampus untuk fleksibilitas, eh, saya ketika saya kerja, itu ya tentunya di UT.

Nah, ketika saya sudah coba ternyata kembali lagi, gitu ya, yang menjadi permasalahannya ketika melihat bahwa, "Aduh, tidak ketemu dengan mahasiswa, tidak bisa ketemu dengan dosen atau tutor." Karena memang ini adalah adaptasi yang rasanya mereka eh, terbiasa dengan konvensional ya, dengan kelas lama, gitu ya, dengan dosen ketemu langsung face to face atau juga dengan teman-teman. Tetapi kalau di titik saya, di fase saya, fleksibilitas inilah yang saya perlukan, gitu. Saya masih bisa interaksi dengan rekan kerja, dengan kerjaan saya, dengan organisasi kepemudaan, tapi tidak lupa dengan prioritas utama di perkuliahan yang tentunya ya lewat online, gitu. Jadi, dan ini ini bagi saya, saya secara pribadi menguntungkan. Tinggal kita sendiri aja, bisa nggak menerapkan pembelajaran mandiri. Dan itu yang harus menjadi tantangan buat generasi yang di bawah saya. Generasi muda, gitu. Karena pembelajaran mandiri kan berarti otomatis kita pintar untuk bisa membagi waktu. Bisa nggak kita, eh, cukup jeli untuk manajemen waktu. Nah, itulah tantangannya. Dan sejauh ini tidak ada problem buat saya.

Peneliti : Berdasarkan jawabannya mas tadi kan mas juga terlibat cukup aktif di organisasi mahasiswa gitu ya. Lebih lagi, saya perhatikan di grup juga mas satu-satunya admin di grup WhatsApp untuk Ilmu Komunikasi 2022.2. Boleh diceritain ga mas, apakah mas yang membuat grup WhatsApp itu dan alasannya kenapa grup itu dibuat?

Informan : Itu didasari oleh jawabannya sederhana ya, bu ya. Proaktif dan inisiatif karena begitu banyak dari teman-teman yang dari program studi yang berbeda, selain Ilmu Komunikasi, mereka sudah punya komunitas sendiri. Sudah ada grup WA bahkan ada grup di Telegram. Tapi ketika saya lagi waktu mengaca ke program studi saya di Ilmu Komunikasi, di angkatan 22.2, kok belum ada ya. Kalau pun ada, ada grup atau komunitas yang memang campuran, gitu, dan itu berbeda angkatan. Di situlah ya, inisiatif dan proaktif saya bersama dengan teman-teman untuk bisa ngebangun ya tentunya grup WhatsApp. Karena alasan dan pertimbangannya, semua orang menggunakan WhatsApp, itu yang pertama. Terus yang kedua, ternyata banyak juga teman-teman seangkatan tidak hanya di Jakarta, tapi juga seluruh ya. Ada juga dari Ilkom dari luar negeri juga ada. Bahkan ada teman baik saya Ilkom di UT Bali, di UT Bandung, dan kemudian UT Lampung pun juga ada. Mereka selalu lihat ada grup Ilmu Komunikasi yang cenderung lebih eksklusif, gitu, yang cenderung teman-teman terdekat saja, circle yang rasanya teman-teman satu angkatan tidak tentunya membuka kesempatan teman-teman Ilkom yang seangkatan dari luar kota.

Nah, dari situlah saya proaktif. Oke, kita akan membuka grup WhatsApp 22.2, tapi tidak untuk Jakarta saja, tapi untuk seluruh, gitu. Dari situlah ternyata banyak sekali yang gabung. Disitulah yang kehadiran dari grup ini akhirnya ternyata jadi banyak yang mau, gitu. Dan ya, ternyata banyak juga dari Ilmu Komunikasi yang seangkatan. Itu yang pertama. Terus yang kedua, lebih memudahkan untuk penyebaran informasi. Karena begitu banyak informasi yang cenderung bisa jadi informasi yang salah, terus juga informasi yang, ehh, cenderung yang tidak tepat, gitu, dan ketiga juga kadang bisa juga, eh, informasi ini valid atau tidak. Dengan adanya grup WA ini, diharapkan tujuannya adalah bisa meluruskan, "Oh iya, persepsi seperti ini." Selebihnya adalah untuk silaturahmi dan networking.

Peneliti : Awalnya bisa merekrut teman-teman dari angkatan 2022.2 prodi ilkom UT lainnya itu ceritanya bagaimana mas? Apakah info tentang grup nya disebar dari mulut ke mulut gitu atau lewat forum diskusi di tuton, atau bagaimana mas?

Informan : Jadi, selama dua tahun kuliah di UT itu kan saya ada banyak kegiatan. Saya biasanya berbarengan dengan komunitas, ehh, program studi yang lain. Jadi ada komunitas dari program studi Manajemen, kemudian dari, ehh, macam-macamnya, bu ya, gitu. Kita buat ada acara, salah satunya kayak meet up atau gathering. Kemudian ada event-event tertentu seperti contohnya event buka puasa, kemudian ada bansos ya, bantu sosial, aksi sosial. Kemudian

dari situ barulah gitu networking dibangun. Dari situlah mengkomunikasi itu dijalankan lewat teks, percakapan. Kemudian ditanya ada keluhannya nggak, ada kendala nggak, gitu. Biasanya kita ada sesi yang di mana dialog, gitu, jadi ada sesi di mana saya jadi pematerinya, di mana saya pembicaranya. Nah, dari situlah, gitu, akhirnya, "Oh ya, boleh minta nomor teleponnya." Disitulah kebangun, dan dari situlah banyak yang ikut, gitu.

Walaupun memang cukup banyak hype, cukup banyak excited dari mereka yang memang, "Ah, bahkan ada maba." Bahkan dari maba, bukan dari 22.2, bahkan dari angkatan yang di bawah pun ingin gabung, gitu, karena mungkin lihat personal branding saya, gitu. Saya pun welcome, gitu. "Oh ya, udah, tidak apa-apa," gitu. Karena bagi saya, penamaan grup WhatsApp Ilkom untuk 22.2 itu bukan berarti mutlak harus 22.2, tidak. Selama koridornya masih konteks mahasiswa Ilmu Komunikasi, kemudian ya kita masih dalam ranah yang sama, di program studi yang sama, ya why not, gitu. Tapi secara komposisi, secara dominan dari member di grup itu, paling banyak adalah Ilmu Komunikasi 22.2. Begitu.

Peneliti : Menarik ya mas. Ternyata awalnya bisa dibilang grup ini justru lahir dari kesempatan bisa interaksi langsung dengan teman sesama prodi ilkom, kemudian jadi ingin untuk membangun relasi yang lebih luas lagi dengan menjangkau teman-teman lainnya lewat grup ini ya?

Mungkin sekarang saya mau tahu lebih spesifik tentang interaksi di dalam grup WA nya nih mas. Sejauh ini kesan mas sendiri sebagai anggota dan juga pendiri grup nya, interaksi sesama teman-teman di grup itu bagaimana?

Informan : Kalau ditanya interaksinya atau pendekatannya komunikasi satu sama lain, bisa dibilang beragam ya, bu ya. Terkadang mereka melakukan pendekatannya itu lebih terbatas, kayak menanyakan mekanisme perkuliahan, menanyakan tentang soal tugas atau diskusi. Menanyakan tugas atau diskusi ini bukan tentang ini ya, materi ya, tetapi lebih tepatnya tanggal. Kemudian ada juga yang paling sering nih, kalau mungkin ranking nomor 1 adalah, "Kenapa e-learning itu selalu down?" Hehehe. Ini sering, lebih ke ini ya, pertanyaan yang sifatnya teknis, begitu.

Kemudian jadwal UAS, kemudian tentang KTM, KTPU, kemudian menanyakan jam operasional kalau di UT Jakarta atau UT Pusat, seperti itu. Tapi di luar itu, untuk konteks percakapan pribadi atau bertanya tentang kegiatan itu minim ya, jarang, begitu. Kecuali kalau memang ada acara atau flyer biasa yang dilakukan oleh organisasi

saya atau dari link circle teman-teman saya, ada gathering apa atau ada meet up apa, baru mereka akan merespon, gitu. Tapi di luar itu, tingkat keaktifan berbicara personal pribadi atau sifatnya kita ngobrol kita dengan teman itu jarang ya, bu ya. Kembali lagi karena aktivitas mereka. Karena ada yang mereka murni kuliah, ada juga mereka sibuk dengan pekerjaan sesuai dengan profesi masing-masing.

Peneliti : Betul mas. Saya perhatikan di grup biasanya apabila ada galat di e-learning, pasti grup nya langsung ramai haha. Berarti pada umumnya percakapan lebih ke sisi teknis dan perkuliahan gitu ya.

Tapi menurut mas sendiri, walaupun topik pembicaraannya nggak jauh-jauh dari teknis perkuliahan, apakah ada rasa saling mendukung atau kebersamaan di dalam grup WhatsApp ini? Karena bisa dibilang grup ini kan adalah salah satu cara untuk tetap bisa berinteraksi sesama mahasiswa walaupun ada jarak fisik ya.

Informan : Eh, tentunya, bu, gitu. Kalau ditanya kebersamaan cukup tinggi di grup, gitu ya. Terutama di grup WhatsApp ini. Karena biasanya kalau misalnya ada seseorang, kita nggak bisa memastikan mahasiswa itu apakah bisa berperilaku baik atau enggak, gitu. Terkadang ada juga yang memang tidak sesuai dengan konteks yang ada di grup komunitas mahasiswa. Kadang ada keributan, ada drama, gitu tuh ada.

Atau juga pernah share link yang di mana link itu link phishing. Link phishing itu adalah link yang memang tidak bagus ya, karena kan itu bisa ada berpotensi atau risiko besar pencurian data di handphone kita. Biasanya itu langsung auto remove atau auto kick, gitu. Karena kembali lagi, gitu ya, yang kita paling junjung tinggi adalah sejauh mana kita bisa berkomunikasi di grup komunitas, ya Ilmu Komunikasi UT. Tapi juga kita tetap jaga manner, termasuk dalam upload atau sharing sesuatu, gitu. Terus yang kedua juga spam, gitu.

Jangan sampai spam. Jadi cenderung kalau berlebihan atau banyak itu ya udah, udah pasti ku tegur. Yang terakhir ya itu yang tadi saya sampaikan di awal, itu juga karena ada drama, konflik, pertikaian yang rasanya kurang bagus dilihat di grup. Maka entah salah satu yang pertama dan pihak kedua saya tegur. Kalau tidak kooperatif, ya lebih baik saya keluarkan, gitu. Karena bagi saya yang penting ya ciptakan kondisi dan situasi yang sangat baik, ya positif vibes aja. Begitu. Setidaknya itu akan menjadi gambaran yang bagus di grup WhatsApp yang saya pegang dengan teman-teman saya.

Peneliti : Berarti bisa dibilang walaupun grup WhatsApp ini tetap ada peraturan tidak tertulis yang harus diikuti oleh anggota nya ya mas? Untuk menegur dan menghapus anggota yang tidak berperilaku baik seperti ini, yang punya kewenangannya hanya mas saja kah sebagai admin atau dibantu juga dengan teman-teman sesama anggota lainnya?

Informan : Mungkin kalau dari secara usia dan pengalaman dengan teman-teman admin lainnya, mereka mempercayakan ke saya. Ya, syukurlah, gitu, dari mereka. Alhamdulillah, tentunya mereka mempercayakan ke saya, gitu. Tentunya amanah ini tetap saya jaga, gitu. Sejauh ini selama dua tahun dan sekarang menanti ke tahun 2025, masih memegang sebagai, eh, tim admin. Jadi, mereka mempercayakan saya. Apapun yang akan menjadi decision making dari saya itu nanti mereka akan percaya, gitu. Itu jadi nggak perlu harus saya harus minta izin ke mereka, enggak. Tetapi lebih tepatnya saya hanya lebih ke konfirmasi aja. Saya DM ke mereka, "Ini si A dan si B seperti ini, o ini seperti ini. Ini bagaimana ya?" Biasanya mereka akan, "Udah, terserah dari Mas," gitu. "Oke," gitu, ya sudah.

Tapi biasa kalau saya nge-remove itu biasanya tentunya ada kayak bukan kayak ada gentle reminder atau notifikasi halus, teguran secara baik. Tapi kalau dirasa tidak support dengan bagus, maka dilakukan ya tentunya dikeluarkan, gitu. Karena bagaimanapun juga, bu, grup komunitas mahasiswa atau grup komunitas dalam pekerjaan tentunya hal kayak gini udah umum ya, bu ya. Kalau yang tidak berperilaku baik, sebaiknya keluar saja dari grup.

Peneliti : Baik mas. Pertanyaan saya selanjutnya mungkin agak lebih menyinggung salah satu jawaban mas sebelumnya, bahwa interaksi di grup pada umumnya berhubungan dengan hal-hal teknis. Sebenarnya kan UT sendiri juga sudah ada fasilitas yang mewadahi komplek atau masalah saat mahasiswa berkuliah ya, tetapi pertanyaan kayak gini justru sering banget jadi pembicaraan di grup sesama mahasiswa.

Menurut pendapat dan pengalaman mas sendiri nih, kenapa ya teman-teman lebih memilih untuk bertanya dengan sesama mahasiswa dulu di grup daripada langsung ke pihak UT nya?

Informan : Saya berasal dari generasi Millenial, dan bukan generasi Z. Dijaman saya, tentunya kita akan bertanya langsung ke wadah yang UT sudah sediakan.

Selama saya kuliah di UT, tentu berbeda jauh dengan pertemanan didunia karir saya yang sangat jarang ada generasi z.

Ketika berada digrup wa komunitas Wa dan dominan lebih banyak gen z, saya jadi paham dan mengerti pola interaksi mereka.

Mereka bisa bertanya langsung ke mahasiswa digrup karena lebih personal. Dan kedua, karena mereka sungkan atau merasa takut bertanya dan salah jika bertanya pada wadah UT yg disediakan.

Kemudian faktor lain, lebih nyaman dan aman bertanya dengan mahasiswa di grup komunitas. Dan faktor akhir, tidak kalah pentingnya, terkadang wadah UT yang sudah menyediakan selalu lama respondnya. Tidak quick respond dan quick action, yang sangat dibutuhkan mahasiswa saat ini. Saya rasa ini jadi saran baik kedepannya.

- Peneliti : Kalau begitu, bisa dikatakan setiap anggota di grup WhatsApp ini bebas ya untuk bertanya dan menjawab chat anggota lainnya?
- Informan : Lebih personal, lebih rileks, dan tidak ada beban untuk bertanya dalam hal apapun. Ada faktor kedekatan dan kenyamanan yang saya lihat sebagai admin grup komunitas mahasiswa.
- Peneliti : Sebagai admin tentunya mas adalah salah satu anggota yang paling aktif di grup ya. Menurut mas, adakah anggota lainnya yang paling sering aktif bertanya atau menjawab?
- Informan : Banyak Bu Amelia. Biasanya, setelah bertanya 1 hal, detailnya mereka akan direct DM ke saya. Syukurlah, banyak yang terbantuan.
- Peneliti : Baik mas. Kita masuk ke pertanyaan terakhir ya. Sebagai pendiri, admin, dan juga anggota aktif dari grup WhatsApp ini, harapannya mas ke depannya grup ini akan bagaimana ya?
- Informan : Saya melihat terlalu banyak grup wa dan grup telegram mahasiswa, baik itu yang benar2 satu prodi maupun grup mahasiswa yang hanya sebatas kumpul saja, untuk lebih ke sinkronisasi ke 1 platform utama.

Karena terlalu banyak grup mahasiswa UT yang dibuat, tapi tingkat dept interaksinya kurang. Dominan dibangun karena faktor fomo, dan faktor circle terdekat.

Ku berharap grup mahasiswa UT bisa adaptasi seperti grup komunitas kampus lain.

Bisa jadi ladang untuk kelas pengembangan diri, meet up atau gathering berkala, ada diskusi keterampilan utk masa depan, atau bisa dijadikan sebagai komunitas mahasiswa yang bisa berwirausaha

kedepannya daripada hanya sekedar bertanya teknis perkuliahan. Jadi lebih hidup, aktif, dan interaksinya jalan terus.

- Peneliti : Oke baik mas. Terima kasih banyak ya sudah bersedia untuk terlibat dalam wawancara ini. Jawaban dari mas membuat saya jadi lebih tahu lebih dalam lagi mengenai grup Ilmu Komunikasi 2022.2 ini. Semoga mas dan teman-teman prodi ilkom sukses selalu ya.
- Informan : Tentu Bu. Senang saya bisa membantu. Thank you for having me.